

PERAN SULTAN ISKANDAR MUDA DI KESULTANAN ACEH DARUSALAM PADA MASA KEPEMIMPINANNYA ABAD KE 17 MASEHI

Farah Audia¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: brnfarah79@gmail.com

ABSTRACT

The progress of Islamic development and civilization in the archipelago was marked by the establishment of Islamic sultanates, one of which was Aceh Darussalam. This sultanate reached the peak of its glory and also became the center for the development of Islam in various regions of the archipelago in the 17th century AD during the time of Sultan Iskandar Muda. The aim of this research is to explore the role and political policies implemented during the reign of Sultan Iskandar Muda in the process of developing and expanding Islamic da'wah. This research uses Library study methods from various sources such as books, journals, magazines and other documents. The results of this research are that the Sultanate of Aceh Darussalam since its founding until it experienced the peak of progress, especially during the time of Sultan Iskandar Muda, who paid great attention to the development of Islam, has influenced the process of developing and spreading Islamic da'wah in the archipelago, one very important factor is the enactment of qanun meukata alam as State law and Islam received support and legitimacy from the authorities in Haramayn (Mecca and Medina), Islamic teaching centers were developed through institutions that gave birth to Muslim educational scholars who had an influence on that period by producing intellectual works that are still used as references today. This research is important to be used as a reference and additional insight for the development of historical Science, especially in exploring insights between the role of Islamic sultanates in the Development of Islam in the archipelago.

Keywords: Kesultanan Aceh Darussalam, Iskandar Muda, Nusantara, Islamic Development, Ulama

ABSTRAK

Kemajuan perkembangan dan peradaban Islam di Nusantara ditandai dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam salah satunya adalah Aceh Darussalam. Kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya dan sekaligus menjadi pusat pengembangan Islam ke berbagai wilayah Nusantara pada abad ke-17 M pada masa Sultan Iskandar Muda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jejak peran dan kebijakan politik yang diterapkan pada masa kekuasaan sultan Iskandar Muda dalam proses pengembangan dan perluasan dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah kesultanan Aceh Darussalam sejak didirikan sampai mengalami puncak kemajuan terutama pada masa Sultan Iskandar Muda yang memberikan

perhatian besar pada pengembangan Islam telah mempengaruhi proses pengembangan dan penyebaran dakwah Islam di Nusantara, salah satu faktor yang sangat penting adalah ditetapkannya qanun meukata alam sebagai undang-undang negara dan Islam mendapat dukungan dan keabsahan dari penguasa di Haramayn (Mekah dan Madinah), pusat pusat pengajaran Islam dikembangkan melalui berdirinya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama muslim yang berpengaruh pada masa itu dengan menghasilkan karya-karya intelektual yang masih menjadi rujukan sampai saat ini. Penelitian ini menjadi penting untuk dijadikan rujukan dan tambahan wawasan bagi pengembangan ilmu sejarah terutama dalam menggali kesesuaian antara peran kesultanan Islam dalam pengembangan Islam di nusantara.

Kata Kunci: Kesultanan Aceh Darussalam, Iskandar Muda, Nusantara, Pengembangan Islam, Ulama

1. Pendahuluan

Kerajaan Aceh Darussalam, juga dikenal sebagai Kesultanan Aceh, merupakan sebuah kerajaan Islam yang berdiri di provinsi Aceh, Indonesia. Kesultanan Aceh terletak di utara pulau Sumatra dengan ibu kotanya di Banda Aceh Darussalam. Kerajaan ini merupakan kekuatan regional utama pada abad ke-16 dan ke-17 sebelum mengalami periode penurunan yang panjang. Kerajaan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan Hindu dan Budha sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri) (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.)

Dalam sebuah karya yang ditulis oleh orang asing dan penulis Indonesia mengenai sejarah Aceh disebutkan bahwa, Sultan Iskandar Muda merupakan seorang pemimpin yang paling terkenal dari deretan nama-nama sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh. Di bawah pemerintahan sultan, kerajaan Aceh dapat mencapai kejayaan dalam bidang politik, agama, ekonomi, hukum dan kebudayaan (Rusdi sufi, 1995.)

Budaya Islam semakin berkembang pada masa Sultan Iskandar Muda, peran sultan mempengaruhi aceh pada waktu itu menjadi pusat dari ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama Islam, beberapa yang dilakukan diantaranya, dengan mengeraskan agama Islam mulai perintah sholat, puasa, bersedekah, mengasihi fakir miskin, disamping itu juga pada susunan pola masyarakat yang sesuai dengan kaidah Islam seperti, Gampong, Mukim, Nangroe, Hulubalang, Sagi, dibangunnya masjid di berbagai daerah dan di pusat kota seperti masjid Baiturrahman sebagai tempat keagamaan, berbagai upacara-upacara kegamaan khususnya agama Islam, seperti upacara tabuh (tabal, orang jawa menyebutnya megengan) pada hari sebelum puasa, dengan menebar kembang di makam raja-raja terdahulu, upacara pemotongan hewan pada hari raya haji (idul adha). kekuatan Islam mulai muncul di Aceh pada masa kesultanan Ali Mughayat Syah dan mengalami masa kejayaan pada masa Kesultanan Iskandar Muda. Sultan Iskandar merupakan keturunan dari dua kerajaan di Aceh yang letaknya terpisah oleh sungai, yaitu kerajaan Mahkota Alam dan kerajaan Darul kamal. Kebaranian dan kepandaian Iskandar Muda mengalahkan Portugis membuat Iskandar Muda mendapat kepercayaan dan pada tahun 1015 H (1607 M), sultan Iskandar Muda dinobatkan sebagai raja dengan gelar Paduka Sri Sultan Iskandar Muda Johan berdaulat (Ismail sunny, 1980.)

Cara-cara Iskandar Muda dalam berjuang mempertahankan Aceh yang diikuti dengan program perluasan wilayah adalah :

1. Menguasai seluruh negeri dan pelabuhan disebelah selat Malaka, dan menetapkan terjaminnya wibawa atas negeri-negeri itu. Sehingga tidak mungkin terpecah belah oleh Negara asing. usaha ini dilakukan dengan jalan mufakat, dan kalau tidak tercapai dengan jalan kekerasan.
2. Memukul Deli, Johor, Bintan, supaya tidak dapat lagi ditunggangi Portugis dan Belanda.
3. Memukul negeri-negeri di sebelah Timur Malaya, sejauh yang merugikan pedagang Aceh dan usahanya untuk mencapai kemenangan dari musuh, seperti Pahang, Patani.
4. Memukul Portugis dan merampas Malaka.
5. Menaikkan harga pasaran hasil bumi untuk ekspor dengan jalan memusatkan pelabuhan samudera ke satu pelabuhan di Aceh, atau sedikit-dikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna, sehingga kepentingan kerajaan tidak dirugikan (Ismail sunny,1980.)

Dalam mengendalikan pemerintahan Iskandar Muda menjalankan tata hukum dalam negeri serta mengatur adat lembaga yang teguh dalam urusan pemerintahan, Mengatasi kepentingan itu maka Sultan Iskandar Muda menyusun tatanegara dengan 4 bagian, diantaranya (1) Adat terserah pada kebijaksanaan Sri Sultan Iskandar Muda dan penasehat-penasehat atau orang-orang besarnya (guru besar); (2) Urusan hukum diserahkan pada seorang sarjana hukum (syekh al-Islam), dan ulama-ulama lainnya; (3) Urusan kanun, madjelis atau sopan santun dan tertib dalam perkawinan diserahkan atas kebijaksanaan maharani (Putroe Phang); dan (4) Urusan Resam diserahkan dalam kekuasaan panglima kaum atau bentara-bentara dalam masing-masing tempat (negeri) (Zainuddin,1980.)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang sejarah berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam sebagai salah satu kerajaan Islam yang berpengaruh di Nusantara, khususnya di wilayah utara Pulau Sumatra. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran penting Sultan Iskandar Muda dalam membawa Kerajaan Aceh mencapai masa kejayaannya melalui kebijakan politik, penguatan hukum Islam, serta pengembangan budaya dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami strategi pertahanan dan perluasan wilayah yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda dalam menghadapi ancaman dari kekuatan asing seperti Portugis dan Belanda. Penelitian ini juga akan mengkaji sistem pemerintahan dan tatanegara yang diterapkan Sultan, termasuk pembagian kekuasaan dan peran tokoh-tokoh penting dalam struktur kerajaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kepemimpinan Sultan Iskandar Muda dan kontribusinya dalam perkembangan Islam dan kemajuan peradaban di Aceh pada masa itu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi online yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari situs resmi, perpustakaan digital, dan database akademik. penelitian ini berisi tentang perkembangan Islam ,aturan hukum dan tata negara semasa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda di kesultanan Aceh Darussalam.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Islam Masa Iskandar Muda

Kesultanan Aceh Darussalam menjadikan Islam sebagai dasar negara dan mengatur semua aspek kehidupan rakyat dengan hukum Islam. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi para sultan untuk berupaya melakukan pengembangan dan penguatan kerajaan berdasarkan aturan-aturan dan tuntunan ajaran Islam. Dengan demikian maka tidak aneh kalau keberadaan kesultanan Aceh Darussalam menjadi pusat pengembangan dan penyebaran Islam di nusantara pada abad ke 16 M (Helmiati, 2014).

Dengan dasar Islam itulah, kesultanan Aceh Darussalam melakukan berbagai aktivitas yang mendukung kemajuan dalam berbagai bidang baik dalam perluasan wilayah kekuasaan, penguatan sistem pemerintahan dan politik, aktivitas perluasan kegiatan ekonomi, menjalin hubungan luar negeri dan sebagainya. Agama Islam telah memberikan dukungan dan peranan yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan kesultanan Aceh darussalam. sebagai seorang sultan yang dididik dalam lingkungan istana yang menerapkan kehidupan Islami, serta didukung oleh motivasi diri untuk dapat berkontribusi terhadap pengembangan Islam, maka ketika sultan Iskandar Muda dinobatkan menjadi raja terdapat banyak kontribusi melalui kebijakan-kebijakan yang berupaya untuk mengembangkan Islamsalah satunya adalah bagaimana ia mampu memperkuat kehidupan Islam (Marwati Poesponegoro, 2010).

Selain di Aceh Darussalam Islam juga kemudian tersebar ke berbagai wilayah di nusantara lainnya. Salah satu faktor pendukung yang memperkuat kondisi tersebut adalah berkembangnya Islam dengan cepat dan mendapat sokongan dari raja di Haramayn (Mekah dan Madinah), dan memperoleh keabsahan dari sana (Helmi, 2014). Spirit ke Islaman telah mendorong kesultanan Aceh Darussalam dalam melakukan penertiban hukum yang dijiwai sepenuhnya dengan hukum Islam, juga menerbitkan perundang undangan yang berdasarkan Islam yang berisi kewajiban menjalankan hukum dan Syariah Islam (Azyurmardi Azra, 1999). Pada masa ini, Kesultanan Aceh Darussalam menjadi kiblat penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara. Hal ini ditandai denga dibangunnya Masjid Baiturrahman dipusat, masjid-masjid di berbagai daerah, dan lembaga pengkajian Islam, termasuk universitas Baiturrahman, mendirikan dayah-dayah (pesantren) di seluruh wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam (Tiar Anwar Bachtiar, 2018). Kemudian juga berkembangnya lembaga – lembaga peradilan yang terdiri dari empat macam yaitu perdata, pidana, agama dan niaga (Denys Lombard, 2006).

2. Aturan hukum dan tata negara Iskandar Muda

Pada saat berkuasa, Sultan Iskandar Muda membagi aturan hukum dan tata negara ke dalam empat bidang yang kemudian dijabarkan secara praktis sesuai dengan tatanan kebudayaan masyarakat Aceh. Pertama, bidang hukum yang diserahkan kepada Syaikhul Islam atau Qadhi Malikul Adil. Hukum merupakan asas tentang jaminan terciptanya keamanan dan perdamaian, dengan adanya hukum diharapkan bahwa peraturan formal ini dapat menjamin dan melindungi segala kepentingan rakyat. Kedua, bidang adat-istiadat yang diserahkan kepada kebijaksanaan sultan dan penasihat. Bidang ini merupakan perangkat undang-undang yang berperan besar dalam mengatur tata negara tentang martabat hulu balang dan pembesar kerajaan. Ketiga, bidang Reusam yang merupakan urusan panglima. Reusam adalah peraturan yang telah menjadi adat istiadat (kebiasaan) dan diimpelentasikan melalui perangkat hukum dan adat. Artinya, setiap peraturan

yang tidak diketahui kemudian ditentukan melalui resam yang dilakukan secara gotong-royong. Keempat, bidang Qanun (sejenis peraturan perundang-undangan/peraturan daerah) yang merupakan kebijakan Maharani Putro Phang sebagai permaisuri Sultan Iskandar Muda. Aspek ini telah berlaku sejak berdirinya Kerajaan Aceh. Sultan Iskandar Muda dikenal sebagai raja yang sangat tegas dalam menerapkan Syariat Islam. Ia bahkan pernah melakukan rajam terhadap puteranya sendiri, yang bernama Meurah Pupok karena melakukan perzinaan dengan istri seorang perwira. Sultan Iskandar Muda juga pernah mengeluarkan kebijakan tentang pengharaman riba. Tidak aneh jika kini Nanggroe Aceh Darussalam menerapkan Syariat Islam karena memang jejak penerapannya sudah ada sejak zaman dahulu kala. Sultan Iskandar Muda juga sangat menyukai tasawuf. Karakter Sultan memang banyak dipengaruhi oleh sifat kakeknya. Kejayaan dan kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam pada saat itu memang tidak luput dari karakter kekuasaan monarki karena model kerajaan berbeda dengan konsep kenegaraan modern yang sudah demokratis (Hidayat, 2015).

4. Simpulan dan Saran

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kesultanan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya sebagai pusat pengembangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Islam dijadikan sebagai dasar dalam sistem pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial masyarakat. Sultan Iskandar Muda memperkuat peran Islam melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung pendidikan Islam, pembangunan masjid dan dayah, serta pendirian lembaga peradilan Islam. Dalam bidang hukum dan tata negara, sistem pemerintahan dibagi ke dalam empat bidang: hukum, adat-istiadat, resam, dan qanun, yang semuanya dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Kepemimpinannya yang tegas, adil, dan religius menjadikan Aceh sebagai kerajaan Islam yang kuat dan disegani, sekaligus menjadi cikal bakal penerapan syariat Islam di Aceh hingga saat ini.

Untuk menjaga warisan kejayaan masa Sultan Iskandar Muda, generasi sekarang perlu menggali, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah menjadi dasar dalam sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat Aceh. Pemerintah dan lembaga pendidikan sebaiknya terus mendorong pelestarian sejarah serta memperkuat pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal. Selain itu, penting juga untuk menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi syariat Islam, agar tetap relevan dan menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat Aceh yang berkeadaban dan bermartabat.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. (1999). *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, wacana & kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bachtiar, Tiar Anwar. (2018). *Jas mewah: Jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Hidayat. (2015). *Peran Sultan Iskandar Muda dalam mengembangkan Kerajaan Aceh tahun 1607–1636* [Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta]. Repositori Universitas PGRI Yogyakarta.

<https://repository.upy.ac.id/524/1/dakumen%201%3B%20hlm.%20Sampul%2C%20Abstrak%2C%20Persetujuan%2C%20daftar%20isi%20dan%20BAB%20I.PDF>

Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: LPPKM Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ismail Suny. (1980). *Bunga rampai tentang Aceh*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1100/805>

Lombard, Denys. (2006). *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
<https://journal.staialandina.ac.id/index.php/sharia/article/download/45/17/164>

Poesponegoro, Marwati. (2010). *Sejarah nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.